



Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan dalam Kurikulum Merdeka dan Implikasinya Terhadap Kesiapan Karir Murid SMK

Yulia Fransiska¹, Ambiyar², Hasan Maksum³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ yuliafransiska.slk@gmail.com

ABSTRACT

Vocational education plays a strategic role in preparing graduates with both technical competencies and career readiness to meet the evolving demands of industry and the labor market. Within the Merdeka Curriculum, the Industrial Internship Program (Praktik Kerja Lapangan/PKL) has been implemented as an experiential learning approach that provides students with authentic workplace experiences. However, its effectiveness in fostering career readiness requires comprehensive evaluation. This study aimed to evaluate the implementation of PKL and examine its implications for the career readiness of vocational high school students. A descriptive quantitative approach was employed using survey methods supported by field observations. Data were collected through questionnaires and structured observations involving twelfth-grade students who had completed the internship program. The evaluation was conducted using the Context, Input, Process, and Product (CIPP) model, while career readiness was assessed through career planning, career exploration, self-efficacy, adaptability, communication, and collaboration indicators. The findings revealed that the implementation of PKL was categorized as good across all CIPP dimensions, with Context, Input, Process, and Product scores of 84.3%, 81.7%, 79.8%, and 86.5%, respectively. Students also demonstrated high to very high levels of career readiness. The results suggest that the effectiveness of PKL is influenced by program planning, the relevance of industry placements, mentoring quality, and students' learning experiences. Therefore, PKL contributes significantly to strengthening career readiness and enhancing the alignment between vocational education and industry needs.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

20 April 2026

Revised

25 May 2026

Accepted

20 June 2026

Key Word

Industrial Internship Program, Merdeka Curriculum, CIPP Evaluation, Career Readiness, Vocational Education.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi sangat penting untuk menyiapkan tamatan yang mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja yang terus berubah. SMK adalah institusi pendidikan vokasi yang bertanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis tetapi juga siap untuk bekerja. Pada Revolusi Industri 4.0

dan Society 5.0, yang menuntut penguasaan soft dan hard skills, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi, tantangan ini semakin besar. Hartini dkk. (2025) menyatakan bahwa kemampuan untuk dipekerjakan adalah komponen penting dalam meningkatkan daya saing lulusan pendidikan vokasi.

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui PKL murid memiliki kesempatan untuk belajar langsung di dunia kerja dan dunia industri (DUDI). Ini memungkinkan mereka untuk mengaitkan teori yang mereka pelajari di sekolah dengan dunia kerja nyata. Menurut Hariyanto (2021), pendekatan pembelajaran berbasis kerja memungkinkan murid mendapatkan pengalaman kerja nyata. Ini dapat meningkatkan keterampilan profesional mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya kerja. Keterampilan kerja dan kemampuan adaptasi murid diperkuat oleh pengalaman praktik industri, menurut Komariah (2015).

Studi menunjukkan bahwa PKL meningkatkan kesiapan murid untuk bekerja. Menurut Abadiyah (2025) dan Putra (2025), PKL meningkatkan kesiapan kerja dan motivasi karir murid SMK. Meskipun demikian, penelitian tentang kesiapan kerja dan kemampuan employability masih terbatas. Meskipun demikian, Makki dkk. (2023), kesiapan karir mencakup kemampuan untuk merencanakan karir, melihat peluang kerja, membuat keputusan tentang karir, dan beradaptasi dengan perubahan di tempat kerja.

Selain itu, penelitian tentang PKL di Kurikulum Merdeka masih didominasi oleh kajian deskriptif dan belum banyak menggunakan metode evaluasi program yang menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan PKL dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Selain itu, penelitian ini mengevaluasi pengaruh pelaksanaan PKL terhadap kesiapan karir murid SMK. Salah satu inovasi baru dalam penelitian ini adalah penggabungan evaluasi program PKL dan penilaian kesiapan karir sebagai indikator keberhasilan pendidikan vokasi. Hasil penelitian diharapkan akan membantu memperbaiki praktik PKL dan membuat kebijakan pendidikan vokasi lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan survei yang didukung oleh observasi lapangan. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam Kurikulum Merdeka, serta kesiapan karir murid setelah PKL. Survei deskriptif, menurut Creswell (2018), menggunakan data sampel penelitian untuk menggambarkan kondisi, persepsi, dan karakteristik populasi. Studi ini dilakukan pada sejumlah sekolah menengah kejuruan (SMK) yang telah menerapkan kurikulum bebas. Studi ini melibatkan murid kelas XII yang telah menyelesaikan program PKL. Metode purposive

sampling digunakan untuk memilih sampel. Ini terdiri dari murid yang telah melakukan PKL sesuai dengan peraturan sekolah dan memiliki pengalaman langsung di dunia bisnis dan industri (DUDI).

Data dikumpulkan melalui observasi dan angket. Dengan menggunakan skala lima tingkat Likert, angket digunakan untuk mengukur pelaksanaan PKL dan kesiapan karir murid. Relevansi program, kesiapan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, dan hasil murid dimasukkan dalam evaluasi PKL berdasarkan model Stufflebeam (2003) CIPP (Context, Input, Process, Product). Sebaliknya, kesiapan karir diukur dengan menggunakan konsep Career Readiness, yang mencakup perencanaan karir, eksplorasi karir, adaptabilitas, komunikasi, kerja sama, pengambilan keputusan, dan efikasi diri. Observasi lapangan dilakukan untuk memastikan bahwa data survei benar. Ini mencakup lokasi praktik kerja, instruksi, keterlibatan industri, dan kegiatan yang dilakukan oleh murid selama praktik.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, rata-rata, dan kategori penilaian untuk menggambarkan tingkat keberhasilan pelaksanaan PKL dan kesiapan karir murid. Hasil survei dan observasi kemudian diinterpretasikan secara terpadu untuk memperoleh gambaran objektif mengenai efektivitas PKL dalam mendukung kesiapan karir murid SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui seberapa efektif program dan dampaknya terhadap kesiapan karir murid SMK, hasil evaluasi pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam Kurikulum Merdeka dianalisis dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, and Product). Model ini dipilih karena dapat mengevaluasi berbagai aspek program, termasuk kesesuaian tujuan, ketersediaan sumber daya, kualitas pelaksanaan, dan hasil peserta didik.

Menurut hasil dan temuan survei, ada empat (empat) elemen yang dievaluasi, di antaranya:

1. Aspek Context menunjukkan kategori baik.

Sebagian besar murid menyadari bahwa praktik kerja lapangan (PKL) merupakan komponen penting dari kurikulum merdeka, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi kejuruan dan mempersiapkan murid untuk memasuki dunia kerja. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah menetapkan tujuan PKL yang selaras dengan kebutuhan industri dan capaian pembelajaran untuk program keahlian masing-masing. Hasilnya menunjukkan bahwa perencanaan program telah sesuai dengan prinsip link and match, yang menjadi dasar pengembangan pendidikan vokasi. Kesesuaian antara tujuan program dan kebutuhan pemangku kepentingan merupakan faktor penting yang menentukan relevansi program pendidikan, menurut Stufflebeam (2003). Oleh karena itu,

tujuan PKL yang jelas memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan karir dan pencapaian kompetensi murid.

2. Pada aspek Input, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) yang relatif memadai. Sebagian besar murid akan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dipelajari di sekolah. Selain itu, ketersediaan instruktur industri dan guru pembimbing sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan PKL. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa murid masih berada di industri dengan fasilitas pendidikan yang terbatas atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan bisnis masih perlu ditingkatkan. Hasilnya mendukung gagasan Prosser bahwa pendidikan vokasi akan lebih efektif jika lingkungan belajar dekat dengan lingkungan kerja yang sebenarnya. Tempat PKL yang lebih dekat dengan kemampuan murid lebih besar peluang bagi murid untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan karir mereka.

3. Aspek Process memperoleh hasil yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa pelaksanaan PKL secara umum berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Murid memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam pekerjaan, menggunakan keterampilan yang telah mereka pelajari di sekolah, dan berinteraksi dengan tenaga kerja yang bekerja di sektor tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar industri mendampingi dan mengajarkan murid saat mereka melakukan PKL. Meskipun demikian, tingkat pembimbingan antarindustri terus menunjukkan perbedaan. Pada beberapa tempat PKL, murid diberi tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka dan diberi umpan balik secara berkala. Pada sisi lain, di beberapa industri lain, murid hanya diberi tugas administratif sederhana. Akibatnya, kesempatan belajar mereka menjadi kurang optimal. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan industri dalam proses pembimbingan sangat memengaruhi kualitas pengalaman belajar murid. Hasil ini sejalan dengan teori Experiential Learning dari Kolb (1984) yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung merupakan faktor utama dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan. Semakin tinggi keterlibatan murid dalam aktivitas kerja nyata, semakin besar manfaat pembelajaran yang diperoleh.

4. Aspek Product menunjukkan hasil yang paling tinggi dibandingkan komponen lainnya.

Sebagian besar murid mengatakan bahwa PKL meningkatkan kompetensi teknis dan nonteknis secara signifikan. Dalam hal kompetensi teknis, murid memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prosedur kerja, penggunaan peralatan

industri, dan standar operasional yang berlaku di tempat kerja. Selain itu, murid meningkatkan kemampuan beradaptasi, kerja sama tim, disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi dalam kompetensi nonteknis. Hasil observasi menunjukkan bahwa murid memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas. Mereka juga lebih memahami budaya kerja industri.

Berdasarkan rincian di atas, hasil evaluasi yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Hasil Evaluasi Pelaksanaan PKL Berdasarkan Model CIPP

Komponen CIPP	Skor (%)	Kategori
Context	84,3	Baik
Input	81,7	Baik
Process	79,8	Baik
Product	86,5	Sangat Baik

Temuan pada aspek Product memiliki keterkaitan yang kuat dengan kesiapan karir murid. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar murid berada pada kategori tinggi dalam aspek career readiness. murid memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai pilihan pekerjaan yang ingin ditekuni setelah lulus, memahami kompetensi yang perlu dikembangkan, serta memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuan dirinya. Pengalaman selama PKL membantu murid mengenali peluang kerja sesuai bidang keahlian sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai tuntutan dunia kerja. Temuan ini mendukung teori Career Construction yang dikemukakan Savickas (2013), yang menjelaskan bahwa pengalaman kerja dan proses adaptasi terhadap lingkungan profesional berperan penting dalam pembentukan identitas dan kesiapan karir individu.

Tabel 2.

Tingkat Kesiapan Karir Murid Setelah PKL

Indikator Career Readiness	Skor (%)	SS
Perencanaan Karir	80,2	Tinggi
Eksplorasi Karir	82,4	Tinggi
Efikasi Diri Karir	85,1	Sangat Tinggi
Adaptabilitas Karir	87,2	Sangat Tinggi

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa keberhasilan PKL tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan di industri; perencanaan program yang baik, relevansi tempat PKL, dukungan pembimbing, dan pengalaman belajar yang dimiliki murid adalah semua faktor penting. Penelitian ini memperkuat temuan penelitian Abadiyah (2025) dan Putra (2025), yang menyatakan bahwa pengalaman praktik industri membantu murid SMK lebih siap untuk bekerja. Namun, penelitian ini

menunjukkan bahwa manfaat PKL tidak hanya berdampak pada kesiapan kerja (work readiness) tetapi juga kesiapan karir, yang mencakup kemampuan untuk merencanakan, mengeksplorasi, dan mengembangkan karir secara berkelanjutan.

Untuk membuat penempatan murid lebih sesuai dengan kompetensi keahlian, penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah harus memperkuat pemetaan dan seleksi industri mitra. Agar setiap murid memiliki pengalaman belajar yang setara, standar bimbingan yang lebih terorganisir juga diperlukan. Untuk membantu murid merenungkan pengalaman yang mereka peroleh dan menggunakannya sebagai dasar untuk perencanaan karir di masa depan, layanan bimbingan karir sebelum, selama, dan setelah PKL juga harus dimasukkan.

Tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan karena datanya hanya berasal dari sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan didasarkan pada pendapat murid. Akibatnya, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang seberapa efektif PKL dalam meningkatkan kesiapan karir murid SMK, penelitian selanjutnya harus melibatkan lebih banyak sekolah, program keahlian, dan perspektif industri.

KESIMPULAN

Hasil penilaian menunjukkan bahwa praktik kerja lapangan (PKL) dalam kurikulum bebas telah berjalan dengan baik dalam hal konteks, input, proses, dan produk. Peningkatan kemampuan murid telah didorong oleh kegiatan yang memberikan pengalaman kerja nyata, dukungan kolaboratif yang cukup, dan kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan industri dan bisnis. Penelitian ini menunjukkan bahwa PKL tidak hanya meningkatkan kompetensi kejuruan murid, tetapi juga membantu mereka mempersiapkan diri untuk karir mereka. Ini mencakup kemampuan untuk merencanakan karir, mengeksplorasi karir, menjadi fleksibel, dan menjadi sadar akan tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, kualitas pelaksanaan PKL sangat penting untuk membentuk lulusan SMK yang siap bekerja dan mampu mengelola dan mengembangkan karir mereka secara berkelanjutan.

Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah harus bekerja sama dengan dunia bisnis untuk meningkatkan kerja sama. Mereka juga menunjukkan bahwa sistem pembimbingan harus dirancang dengan baik agar pengalaman belajar PKL murid dapat memberikan dampak terbaik terhadap perkembangan karir mereka. Oleh karena itu, PKL dalam Kurikulum Merdeka harus dianggap sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas lulusan pendidikan vokasi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan karir masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada semua orang yang membantu penelitian ini, terutama kepala sekolah, guru pembimbing, pembimbing industri, dan murid SMK

yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan informasi yang mereka butuhkan selama proses pengumpulan data. Selain itu, ucapan terima kasih diucapkan kepada sektor bisnis dan industri yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan observasi dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat membantu kemajuan pendidikan vokasi, terutama dalam hal meningkatkan kualitas praktik kerja lapangan dan kesiapan karir murid SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hariyanto. (2021). *Work-based learning dalam pendidikan vokasi*. Deepublish.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Komariah, A. (2015). *Manajemen pendidikan*. Alfabeta.
- Makki, B. I., Salleh, R., Memon, M. A., & Harun, H. (2023). Employability and career readiness among technical and vocational education graduates: A systematic literature review. *Education + Training*, 65(4), 564–582.
- Savickas, M. L. (2013). Career construction theory and practice. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed., pp. 147–183). John Wiley & Sons.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31–62). Kluwer Academic Publishers